

BAB 3

PERKEMBANGAN PESANTREN MIFTAHUL HUDA TAHUN 1994-2022

3.1 Profil Pesantren Miftahul Huda Manonjaya

Pesantren Miftahul Huda mencatatkan diri sebagai yayasan yang bernama Yayasan Pesantren Miftahul Huda (YAMIDA) dengan akte notaris Riono Roeslam No: 34/PN/76/AN. Berhubung banyak pendirinya yang telah meninggalkan pesantren (waktu itu pengurusnya ada dari kalangan santri senior), maka akte ini diperbaharui pada tanggal 27 Juni 1987 di hadapan notaris Tuti Asijati Abdul Ghani SH³⁵. Pondok Pesantren Miftahul Huda didirikan oleh almarhum KH. Choer Affandi (dikenal dengan julukan *UWA Ajengan*) beserta istri (Hj. Siti Shofiyyah) pada tanggal 7 Agustus 1967. Berlokasi di Kedusunan Pasirpanjang, Desa Kalimanggis, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat, jarak dari Kota Tasikmalaya 13 km. ke arah Timur, dari ibu kota Kecamatan 1 km. ke arah Tenggara dan 8 km. dari ibu kota Ciamis ke arah Barat Daya.

Pesantren Miftahul Huda merupakan pesantren Salafiyah yang berarti pondok pesantrem yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan sistem tradisional, sebagaimana yang telah diterapkan dari zaman dulu. Pelajaran-pelajaran diajarkan dengan sistem kelompok dengan kitab-kitab kuning, kitab-kitab berbahasa Arab dengan jenjang pendidikan yang ditentukan oleh tamatnya mempelajari satu kitab dan kitab lainnya.

³⁵ Progress Report, 2009:3

Adapun penerapan budaya pesantren Miftahul Huda dalam membentuk karakter para santri yaitu :

a. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pengajaran agama Islam yang secara umum dilakukan dengan cara non klasikal, dipimpin oleh seorang kiai sekaligus pemilik pesantren tersebut. Pada umumnya lokasi-lokasi pesantren di Jawa Barat terletak di daerah pedalaman, termasuk pesantren-pesantren yang ada di Tasikmalaya. Hal ini disebabkan oleh politik yang berkuasa pada masa itu, yaitu bertalian dengan masuknya kolonial Belanda ke dalam pusat pemerintahan bangsa pribumi. Adapun tujuan terbentuknya pondok pesantren, yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan Umum:

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

2) Tujuan Khusus:

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat³⁶.

Tiap pesantren mempunyai tiga unsur dasar atau pokok, yaitu: pengasuh, santri, dan sarana fisik. Pengasuh terdiri atas kiai (orang Sunda menyebutnya

³⁶ Hasbullah, 1999:24

ajengan) dan guru. Guru laki-laki disebut ustadz sedangkan guru wanita disebut ustadzah. Santri adalah murid yang sedang menuntut ilmu agama Islam di sebuah pesantren. Sedangkan sarana fisik, yaitu: masjid, pondok, madrasah (tempat belajar) dan kitab-kitab Islam klasik. Menurut Zamakhsyari Dhofier, sebuah pesantren mempunyai lima elemen dasar, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai. Suatu lembaga pengajaran Islam yang telah berkembang sehingga mempunyai lima elemen dasar disebut pesantren³⁷. Di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya terdapat tiga unsur dasar atau lima elemen dasar seperti dikemukakan oleh Zamakhsyari Dofier, seperti pondok laki-laki dan wanita, masjid, santri laki- laki dan wanita, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan ajengan atau kiai.

b. Pondok

Setiap pesantren biasanya mempunyai pondok, yaitu tempat tinggal (semacam asrama) santri selama belajar di pesantren. Istilah pondok mungkin berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Kata pondok juga berasal dari bahasa Arab, funduq yang berarti hotel atau asrama. Pondok tempat untuk membentuk kepribadian seorang calon ulama atau kiai. Dengan demikian, sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang guru atau lebih yang dikenal dengan sebutan kiai atau ajengan. Asrama untuk para santri dalam lingkungan kompleks

³⁷ Dhofier, 1982: 44

pesantren bersama-sama dengan tempat tinggal kiai, masjid untuk beribadat, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya terdapat bangunan utama yang terdiri atas masjid, rumah kiai, tempat belajar (madrasah), pondok wanita, dan pondok laki-laki.

c. Masjid

Masjid merupakan unsur atau elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri. Terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah dan shalat Jum'at serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Selain itu, para santri mendapat tambahan pengetahuan berupa pengajaran agama Islam dan bagaimana cara melaksanakan khutbah pada waktu mengikuti shalat Jum'at, baik di lingkungan pesantren tempat mereka belajar maupun pada waktu melakukan shalat Jum'at di tempat-tempat lain, ketika sedang bepergian atau berlibur di tempat tinggalnya masing-masing. Status masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang dimulai dari Masjid Al-Qubba yang didirikan dekat Madinah, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.

Kaum muslimin dimanapun mereka berada selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kebudayaan. Bahkan pada masa sekarang pun masih ada kiai atau ajengan yang mengajar atau memberikan wejangan dan anjuran kepada murid-muridnya di

masjid³⁸. Pesantren Miftahul Huda Manonjaya terdapat sebuah masjid yang cukup besar dan permanen berukuran 40 x 50 m² berlantai 2, letaknya berada di tengah kompleks pesantren.

d. Madrasah

Perubahan-perubahan yang dialami oleh umat Islam Indonesia pada awal abad ke-20 merupakan akibat adanya gerakan pembaharuan. Perubahan tersebut terjadi juga di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, terutama dalam bidang pendidikan, khususnya sistem klasikal (madrasah). Sekolah agama Islam (modern) dengan sistem klasikal dan pengajaran di dalamnya telah tersusun dalam kurikulum³⁹.

Pada tahun 1967, Choer Affandi membangun madrasah berukuran 30 x 8 m dan terbagi menjadi lima kelas. Setelah beberapa waktu, masjid dan pondok santri pun dibangun secara bertahap. Pembangunan sarana fisik semakin diperluas sejalan dengan semakin banyaknya santri yang bermukim. Suatu ciri khas cara pendirian gedungnya adalah hampir seluruhnya dilakukan kiai dan para santrinya dan dibantu oleh penduduk sekitar⁴⁰.

e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafiiyah (madzhab Imam Syafii) merupakan bahan pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren. Rupanya paham Syafiiyah mempunyai pengaruh yang cukup besar di Indonesia, seperti tampak pada kitab-

³⁸ Dhofier, 1982: 49

³⁹ Yakub, 1984: 65

⁴⁰ Prasodjo dkk., 1999: 6

kitab fiqh yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren⁴¹. Tujuan utama mempelajari kitab-kitab Islam klasik adalah untuk mendidik calon ulama, dan kiai atau ajengan. Santri-santri yang bercita-cita menjadi ulama harus belajar bertahun-tahun di pesantren dengan tujuan utama menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam. Untuk mencapai tujuan itu, para santri diwajibkan mempelajari kitab-kitab Islam klasik yang disusun oleh para Ulama Salaf.

f. Santri

Santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, istilah tersebut berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan⁴². Santri adalah murid pesantren, biasanya tinggal dalam pondok atau asrama, meskipun ada kalanya tinggal dirumah sendiri di sekitar pesantren. Dalam suatu pesantren santri merupakan elemen yang

penting, tanpa mereka pondok akan kosong, karena tidak berpenghuni. Berdasarkan tradisi pesantren dan menurut penggolongan tempat tinggal para santri, maka terdapat dua kelompok santri, yaitu: pertama santri mukim atau tetap, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok di kompleks pesantren. Kedua santri kalong (santri nonformal), yaitu siswa yang berasal dari desa-desa atau tempat-tempat di sekitar pesantren. Mereka datang ke

⁴¹ Prasodjo dkk., 1975: 60

⁴² Berg, 1982: 18

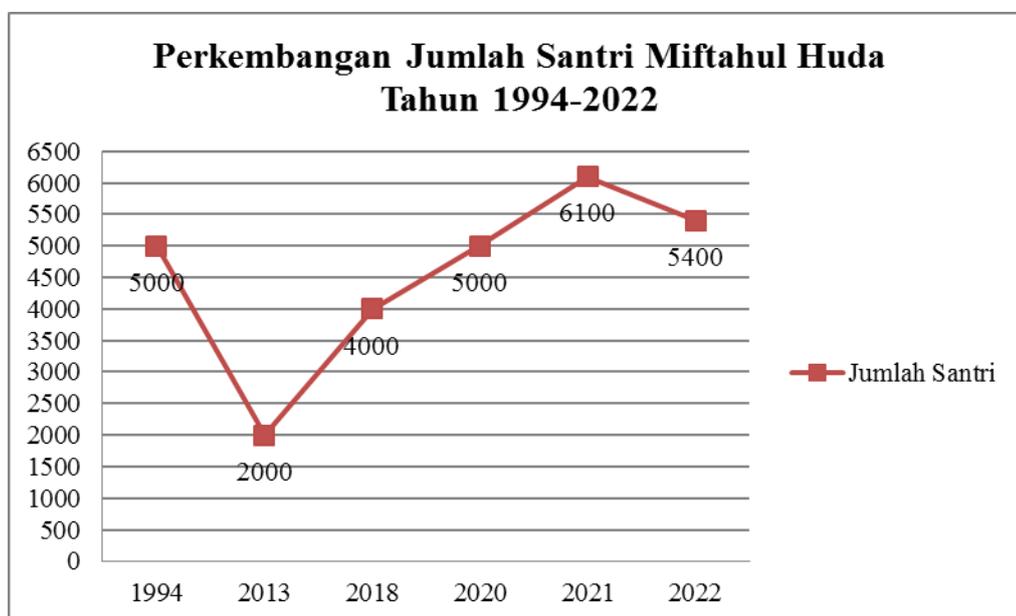
pesantren hanya untuk mengikuti pelajaran dalam waktu tertentu dan setelah selesai kembali lagi ke rumahnya.

3.2 Perkembangan Pesantren Miftahul Huda Tahun 1994-2022

Pesantren Miftahul Huda yang ada di daerah Manonjaya tidaklah lahir dan berdiri dengan langsung besar seperti sekarang ini, ada perjuangan dan pengabdian serta pengorbanan yang dilakukan oleh K.H Choer Affandi beserta masyarakat sekitar, dimana dalam kenyataanya Pesantren Miftahul Huda berkembang dari titik terkecil sampai bisa seperti sekarang ini. Pada masa kejayaan K.H Choer Affandi perkembangan pondok pesantren semakin pesat, hal ini dilihat dari perkembangan jumlah santri yang semakin banyak mencapai kurang lebih 5000 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren Bapak Hasan, pada tahun 1994 setelah ditinggalkan oleh pimpinan pondok Pesantren Miftahul Huda, jumlah santri mengalami penurunan sampai dengan tahun 2013 sekitar 2000 orang. Kemudian pada tahun 2018-2020 perkembangan jumlah santri pondok Pesantren Miftahul Huda mengalami peningkatan dia angka sekitar 4000-5000 orang lebih, dan puncak jumlah kenaikan santri pada tahun 2021 yang mencapai jumlah yang cukup besar sekitar 6100 orang. Akan tetapi penurunan jumlah santri terjadi pada tahun 2022 sampai dengan sekarang jumlah santri mencapai sekitar 5400 orang, akan tetapi para pengurus pesantren Miftahul Huda Manonjaya memiliki keyakinan dan kerja keras bahwa kenaikan jumlah santri akan terus meningkat dengan banyaknya

jumlah santri yang masuk di tahun sekarang yang diperkirakan berdasarkan data yang diterima saat ini mencapai 1800 orang.



Gambar 3.1 Grafik Perkembangan Jumlah Santri Miftahul Huda Tahun 1994-2022

Kendala yang terjadi mengakibatkan penurunan jumlah santri dikarenakan adanya pergantian pengurus baru yang dilakukan setiap dua tahun sekali, sehingga mereka tidak mengetahui secara jelas perkembangan jumlah santri dengan tidak adanya data yang tersimpan secara utuh. Selanjutnya perkembangan pondok Pesantren Miftahul Huda ditandai dengan penambahan jumlah bangunan sekolah, adanya pembangunan untuk pembuatan taman dan peningkatan bangunan pesantren yang semakin luas

Perkembangan yang terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Huda yang secara garis besar, dilihat dalam empat pendekatan, yaitu:

1. Bangunan atau Sarana Prasarana yang ada atau Lingkungan Fisik

Aspek sarana dan prasarana terjadi perkembangan bangunan fisik yaitu pengembangan mesjid pesantren yang dulunya kecil menjadi diperluas karena bertambahnya jumlah jamaah majelis ta'lim, pembangunan bangunan pesantren dengan penambahan pondok atau asrama santri yang baru serta pembangunan majlis ta'lim sebagai sarana pendidikan. Pembangunan sarana dan prasarana ini terus dilakukan melihat banyaknya minat masyarakat yang mempercayakan putra - putri mereka untuk mengenyam pendidikan dari pesantren

Kegiatan pembangunan sarana prasarana yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Huda yaitu :

- a. Membangun Koperasi Pesantren atau Mini Market pada tahun 2000
- b. Membangun atau memperbaharui asrama putri pada tahun 2001
- c. Membangun Jalur Suci yang menuju ke Mesjid dan ke asrama seluruh santri putra dan santri putri, serta membereskan bangunan yang belum rapi pada tahun 2002-2003
- d. Membangun tambahan ruangan kelas, dan membangun gedung HAMIDA atau gedung Himpunan Alumni Miftahul Huda pada tahun 2004-2005
- e. Membangun sarana pelengkap, seperti GOR, Lapangan pada tahun 2006-2007
- f. Membangun Jalan ke arah selatan tepatnya ke arah Cisitu kidul pada tahun 2008-2009
- g. Melakukan kegiatan pengecoran jalan ke arah Cisitu kidul pada tahun 2010

- h. Membangun Asrama untuk dua asrama putri yang jumlah kamarnya berbeda-beda, minimal jumlah kamarnya 22 kamar dan pembangunan Yayasan Asofa pada tahun 2011
- i. Pembangunan rumah Dewan Kyai pada tahun 2012

Lingkungan pendidikan yang paling pertama dan paling wajar adalah lingkungan keluarga. Seorang anak dilahirkan, dibesarkan, dan dibina dalam lingkungan keluarga sebelum dibina dalam lingkungan lain, karena itu lingkungan keluarga sangatlah besar pengaruhnya dalam perkembangan pendidikan anak. Menurut K.H. Abdul Fattah dalam hadits Rosululloh SAW, bersabda yang artinya kurang lebih "setiap yang dia lahirkan, ia lahir dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya yang akan mencemari kesucian itu menjadi Nasrani, Yahudi, dan Majusi" kandungan arti dari hadits di atas adalah lingkungan keluarga merupakan situasi tertentu, dimana kedua orang tua sangatlah dominan dalam pembinaan pribadi anak, sedangkan kematangan pribadi anak dapat dipengaruhi oleh situasi dimana anak itu dididik dan dibesarkan.

- a. Peserta datang sendiri atau diserahkan oleh orang tua wali dan mendatangi bidang kesekretariatan;
- b. Mengisi formulir pendaftaran;
- c. Mengikuti tes Interview;
- d. Setelah dinyatakan diterima, Orang tua mengadakan Ijab dan Qobul atau serah terima calon santri antara orang tua dengan pimpinan atau dewan kyai;
- e. Menandatangani kesanggupan untuk mentaati peraturan dan tata tertib pesantren;

- f. Membayar uang pertama masuk pesantren;
- g. Penetapan asrama, dan Penentuan kelas berdasarkan kemampuan.

2. Sistem Pendidikan

Sebagai mana telah diketahui pada pembahasan sebelumnya, jika Pesantren Miftahul Huda adalah sebuah lembaga pendidikan. Dimana dalam lembaga pendidikan baik itu lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama seperti pesantren terdapat sistem pembelajaran dan juga kurikulum yang pasti telah disusun berdasarkan kemampuan pengurus ataupun pendiri, pengasuh, serta pengajar di pesantren tersebut. Pesantren Miftahul Huda merupakan Pesantren Salafiyah, akan tetapi di pesantren ini sistem pembelajaran sudah mengikuti perkembangan zaman. Sistem pendidikan yang dilakukan oleh Pesantren Miftahul Huda ini sesuai dengan kajian teori yang digunakan yaitu teori pendidikan islam, yaitu pendidikan yang menggunakan sistem ajaran islam.

Sistem pendidikan Salafiyah pada umumnya tidak mengenal penjenjangan, kurikulum, silabus, dan sistem evaluasi, dimana para santrinya belajar tanpa mengenal batas waktu sehingga terkadang ada santri yang belajar hingga belasan tahun bahkan puluhan tahun. Akan tetapi di Pesantren Salafiyah Miftahul Huda, Alm K.H. Choer Affandi telah mencoba sejak lama mengembangkan sistem salafiyah menjadi sistem semi formal, dimana penjenjangan, silabus, kurikulum pembelajaran, dan sistem evaluasi disusun berdasarkan tujuan dan sasaran belajarnya. Jenjang pendidikan di Pesantren Miftahul Huda pada awal tahun 2005 dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu :

- a. Tingkatan Ibtida
- b. Tingkatan Tsanawi
- c. Tingkatan MA

Semuanya mempunyai tiga tingkatan dari mulai kelas 1 sampai dengan 3. Pada tahun 2016 dengan adanya undang-undang pesantren, maka sistem pendidikan pesantren diakui dan disetarakan yang dinamakan dengan SPM (Satuan Pendidikan Muadalah) yaitu muadalah ibtida dan muadalah tsanawi. Ibtida memiliki kesetaraan dengan SLTP sedangkan Tsanawi memiliki kesetaraan dengan SLTA. Setelah santri tamat Tsanawi setara dengan SLTA dilanjut Perguruan Tinggi atau sebutan Pondok Pesantren Ma'had Aly Aqidah dan Filsafat Islam dengan SK Kemenag RI tahun 2016 dengan jenjang pendidikan selama 4 tahun. Walaupun disebut perguruan tinggi tetap pelajaran diambil pada kitab kuning karangan para ulama. Kurikulumnya yang digunakan di Pesantren Miftahul Huda adalah kurikulum fleksibel yang disusun oleh Alm K.H. Choer Affandi dan dibantu oleh para anggota dewan kyai. Untuk buku sumber atau bahan pelajaran kepada santri di Pesantren Miftahul Huda diambil dari kitab-kitab klasik (Kitab Kuning) yang disusun oleh para ulama salaf.

Secara garis besar kurikulum pengajaran di Pesantren Miftahul Huda lebih diarahkan pada empat pemahaman seperti berikut ini⁴³ :

- a. Pemahaman tentang pengetahuan kebahasaan dan logika, yaitu bahasa arab yang disebut Ilmu Alat (Gramer), dan Ilmu Mantiq

⁴³ Irsad, 2012

- b. Pemahaman dalam bidang pengetahuan aqidah yang penekannya pada aspek penghayatan
- c. Pemahaman dalam bidang Syari'ah yang penekannya pada aspek pengamalan ibadah dan mu'amalah (fiqih)
- d. Pemahaman dalam bidang Ahlaq dan Tasauf yang penekannya pada aspek prilaku

Disamping keempat sasaran pokok, diberikan pula pelajaran lainyang memberikan kontribusi terhadap materi pelajaran pokoknya seperti Ilmu Tariqh untuk semua santri, dan ilmu A'rud Qowafy. Selain kurikulum inti pengajaran, terdapat pula kegiatan ekstra kulikuler yang meliputi keorganisasian seperti Organisasi asal santri, kegiatan-kegiatan keterampilan, pertukangan, peternakan, pertanian, dan keterampilan semi militer yang diberi Nama RESSANT Miftahul Huda, serta wiraswasta.

3. Sistem Pembelajaran

Pesantren Miftahul Huda dalam menyampaikan bahan pengajaran dengan menerapkan metode pembelajaran sebagai berikut: ⁴⁴

- a. Studi Individual (Sorogan) dilakukan setiap hari setelah sholat Subuh, dalam prakteknya semua santri berada di dalam mesjid santri pemula atau santri yang masih dalam tahapan awal mendatangi santri senior guna untuk belajar dan mengulangi pelajaran yang belum dimengerti, pemilihan santri senior

⁴⁴ Irsad, 2012

sebagai guru pun dapat dipilih sesuai dengan keinginan. Sedangkan materi pembelajarannya sesuai dengan jenjang masing-masing;

- b. Sistem Balagan, sistem ini dilakukan didalam kamar atau kobong santri, dengan pengajarnya adalah santri senior yang berada di kobong atau kamar tersebut, untuk kegiatan ini biasanya dipimpin oleh ketua kamar;
- c. Sistem Klasikal, yaitu pengajian yang dilakukan dikelas sesuai dengan kurikulum yang tersedia untuk masing-masing jenjang. Untuk tahapan Tsanawi tenaga pengajarnya diambil dari anggota Dewan Kyai pesantren itu sendiri, sedangkan untuk tahapan Ibtida pengajarnya diambil dari santri senior. Dalam praktiknya santri berada dalam satu ruangan, biasanya santri ada yang berbaris dengan duduk dilantai ada juga yang melingkar. Sedangkan pengajar duduk di kursi dan di kelilingi oleh santri;
- d. Kuliah Umum, yaitu pengajian yang dilakukan di mesjid yang dipimpin langsung oleh pimpinan umum pesantren. Materi pelajarannya adalah Ilmu Shorof, dan Ilmu Ahlaq atau Tasauf yang dilakukan setiap hari pada jam 06.00 s.d 07.00 WIB, dan jam 13.00 s.d 14.00 WIB. untuk materi Shorof hanya diikuti oleh santri tingkat Ibtida dan Tsanawi tingkat satu, sedangkan untuk pelajaran Ahlaq atau Tasauf diikuti oleh semua santri dari berbagai tingkatan;
- e. Mudzakah, dilakukan setiap malam pada pukul 21.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB, santri belajar menghafal pelajaran dari subuh sampai malam;
- f. Tafarukan atau tamrinan, dilakukan dalam seminggu sekali pada malam kamis, disini semua santri belajar berpidato, membaca Al-Qur'an, dan hal

tersebut diperlombakan guna mencari yang terbaik dari santri-santri yang tampil pada acara tersebut.

Metode pembelajaran yang digunakan di Pesantren Miftahul Huda sesuai dengan pengertian kurikulum pendidikan pesantren yaitu bahan-bahan pendidikan agama islam yang berupa kegiatan pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri. Metode Pengajaran Pesantren didalam pendidikan Islam Tradisional mencakup⁴⁵:

- 1) Hapalanatau Tahfiz (Nadzom)
- 2) Hiwar (Musyawarah)
- 3) Metode Babtsul Masa'id (Mudzakaroh atau belajar menerangkan materi dalam suatu kitab)
- 4) Fathul Kutub, (Latihan membaca kitab untuk santri senior guna menguji kemampuan dalam membaca kitab kalasik)
- 5) Muqoronah (metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan baik materi, paham, bahkan perbandingan kitab)
- 6) Muhawaroh atau Mubadatsah (latihan berbicara dengan bahasa Arab)

Kelebihan metode pembelajaran tradisional yang diterapkan didalam pesantren diantaranya:

- 1) Mampu menanamkan sikap hidup universal secara merata;
- 2) Mampu memilih tatanan nilai pesantren hingga terus diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan disepanjang perjalanan hidup seorang santri.

⁴⁵ Amin Haedari, 2005: 17

Kelemahan metode pembelajaran tradisional yang diterapkan didalam pesantren diantaranya:

- 1) Tidak mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan;
 - 2) Tidak mempunyai kurikulum yang terarah dan terfokus;
 - 3) Tidak mempunyai standar khusus yang membedakan hal-hal yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.
4. Sistem Pengkaderan

Sisi menarik yang ada dalam pesantren Miftahul Huda adalah dengan adanya sistem pengkaderan yang dilakukan oleh pesantren, dimana sistem ini berlaku apabila:

- a. Bagi santri yang dianggap paling menonjol dalam bidang pengetahuan dan ahlak atau tingkah lakunya, serta adanya persetujuan dari keluarga dan santri yang bersangkutan.
- b. Izbar, dimana santri yang dianggap paling menonjol dalam bidang pengetahuan dan ahlak atau tingkah lakunya akan dinikahkan dengan kerabat atau bahkan anak dari keluarga pesantren sendiri, atau santri dengan santri lagi.
- c. Santri yang dianggap lulus dari tingkatan akhir dan dianggap matang dalam ilmu dan prilakunya, maka mereka ditawarkan alternatif seperti membuka pesantren baru di tempat yang sangat minim dalam membina keagamaan

Pondok pesantren Miftahul Huda yang merancang sebuah program dalam mendidik agar para santrinya mempunyai jiwa dan raga yang kuat. Program tersebut dinamakan dengan POSMA (Program Orientasi Ma'hadul 'Aly) pada

tahun 2016. Namun untuk mengikuti kegiatan tersebut para santri sudah harus memasuki tahapan kelas Ma'hadul 'Aly, yaitu sebuah tingkatan kelas tertinggi di pondok pesantren Miftahul Huda.

Sebelum memasuki tingkat Ma'hadul 'Aly (MA) para santri ponpes Miftahul Huda dibekali dengan sebuah program yang dinamakan POSMA sebagai persiapan menginjak kepada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dan kegiatan POSMA tersebut diisi dengan kegiatan-kegiatan layaknya pendidikan kepemimpinan (leadership training), diantaranya yaitu :

- a. PBB (peraturan baris-berbaris)
- b. *Hiking rally* (lintas alam)
- c. Tadabbur alam
- d. LDKS (latihan dasar kepemimpinan santri)

Tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut adalah untuk melatih mental serta fisik para santri agar ketika terjun di masyarakat nanti dapat berjuang dan berjihad demi tegaknya agama islam di seluruh penjuru dunia. Perencanaan kurikulum pendidikan POSMA (Program Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly) sangat penting dilakukan sebagai suatu kesungguhan dalam mendidik para mahasiswa memperoleh pemahaman awal mengenai materi keislaman dari berbagai macam kitab klasik. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh wakil Mudir bidang akademik POSMA (Program Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly) Miftahul Huda Manonjaya yakni Bapak KH. Ahmad Sya'ban berikut: “perencanaan kurikulum pendidikan POSMA (Program Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly) di Pondok

Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya penting dilakukan sehingga mampu mempertahankan nilai-nilai Islamiah hingga saat ini.⁴⁶

Hasil wawancara Kh. Asep Muhammad Tohir Perencanaan kurikulum pendidikan POSMA (Program Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya dimulai dari (visi, misi dan tujuan) sampai ke perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Visi POSMA (Program Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya yakni menjadi pusat studi dan informasi keushuluddinan ahlussunnah wal jamaah berbasis pesantren. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan pendidikan tinggi dipesantren dibidang Aqidah dan Filsafat dengan basis kajian Ahlussunah waljamaah
2. Menjadi pusat kajian dan penelitian Kitab kitab Filsafat dan Aqidah Asyaa'iroh dan Maturidiyyah sebagai landasan keyakinan, serta Madzhab Madzhab Ushuluddin yang lain sebagai pemahaman pembandingan dalam rangka memurnikan khittah Aqidah dan Falsafah Ahlussunah Waljamaa
3. Merumuskan pemikiran-pemikiran Islam baru yang memiliki tingkat relevansi dengan Aqidah Ahlussunah, serta mencegah lahirnya Aliran kepercayaan baru yang menyimpang dari Manhaj Aqidah Ahlussunah wal Jamaah

Tujuan dari POSMA (Program Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya adalah sebagai berikut :

⁴⁶ Progress Report, 2023

1. Menyiapkan Mahasantri yang unggul dalam keilmuan, Uswah Hasanah dalam Pengamalan, leader dan sekaligus filter Aqidah dimasyarakat, peka terhadap masalah masalah aqidah serta solutif berdasarkan manhaj Asyaairoh wal Maturidiyyah
2. Mencetak Mahasantri yang produktif dalam lahirnya sumber ilmu/kitab kitab baru dalam rangka memeperkaya khazanah aqidah dan falsafah Ahlussunnah wal Jamaah
3. Memakmurkan Mesjid dan Lembaga Pendidikan Islam dengan basis Aqidah yang kuat sebagai benteng pertahanan islam, kemudian menjadi pusat pengembangan tradisi islam, Ekspansi dalam Tabligh dan dakwah

Mewujudkan visi, misi, dan tujuan POSMA (Program Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly) Miftahul Huda maka dirumuskan kurikulum yang merupakan pola dasar dalam pengajaran dan pengembangan POSMA (Program Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly) Prodi Aqidatul Islam Wafalsafatuha di pesantren Miftahul Huda Manonjaya. Dalam perjalanannya kiurikulum ini merupakan kelanjutan dari pola dasar yang dirumuskan oleh pendiri pesantren yakni Uwa Ajengan KH. Khoer Affandy pada tahun 1993 ketika POSMA (Program Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly) didirikan di Miftahul Huda Manonjaya.

Hasil wawancara dengan KH. Asep Muhammad Tohir perencanaan kurikulum pendidikan POSMA (Program Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly) Miftahul Huda Manonjaya terdapat dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan bahan ajar yang di susun oleh para dosen di setiap awal semester. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) merupakan perencanaan pembelajaran yang

disusun sebagai pedoman maupun panduan bagi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan selama satu semester yang memiliki tujuan agar pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Perencanaan kurikulum pendidikan POSMA (Program Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly) Miftahul Huda Manonjaya terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tertuang dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan bahan ajar yang di buat oleh para pengajar atau dosen, kemudian direlisasikan pada perkuliahan atau pelaksanaan pembelajaran setiap harinya. Komponen-komponen yang ada di dalam RPS diantaranya nama program studi, matakuliah, waktu, tujuan pembelajaran, materi, cara penyampaian (terkait metode, model dan teknik), bahan ajar, penilaian, serta referensi yang digunakan dalam menyusun RPS tersebut⁴⁷

Perencanaan kurikulum pendidikan POSMA (Program Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly) Miftahul Huda Manonjaya terdapat dalam evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yakni suatu proses yang bertujuan untuk mendapatkan informasi maupun data terkait sejauh mana, sampai mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan sehingga dapat membuat suatu penilaian dan perbaikan yang dibutuhkan agar hasilnya maksimal. Sasaran evaluasi di POSMA (Program Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly) Miftahul Huda Manonjaya ditujukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan para maha santri terkait hafalan kitab-kitab klasik. Evaluasi paling awal yang dilakukan oleh POSMA (Program

⁴⁷ Ibid

Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly) Miftahul Huda Manonjaya sebetulnya sudah dilakukan sejak awal pertama kali Maha santri melakukan seleksi masuk POSMA (Program Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly). Seleksi tersebut yakni dengan cara tes membaca lughot kitab (kitab tauhid yakni Jauhar Tauhid, kitab Fiqh dan Ushul Fiqh) yang sudah dikaji sebelumnya, dan hafalan surat-surat dalam juz 30.

Perencanaan evaluasi pembelajaran POSMA (Program Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly) Miftahul Huda Manonjaya yaitu evaluasi pembelajaran POSMA (Program Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly) mencakup jenis evaluasi dan teknik evaluasi. Selanjutnya proses belajar POSMA (Program Orientasi Santri Ma'hadul 'Aly) Miftahul Huda dilaksanakan selama empat tahun (8 Semester) kemudian dibagi dua fase, yaitu:

1. 2 tahun awal (4 semester awal) dilakukan kajian umum (Kuliah Umum) dengan materi pelajaran:
 - a. Materi Umum, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dan pendidikan kewarga negaraan..
 - b. Materi umum pesantren (12 Fan dengan kitab-kitab Mutowwalat).
 - c. Muatan lokal, kitab-kitab karya ulama nusantara.
 - d. Prakarya dan ekstra kurikuler.
2. 2 tahun akhir (4 Semester akhir) dengan materi yang terkonsentrasi pada aqidah dan filsafat terdiri dari:
 - a. Pemahan aqidah ahlu sunnah waljama'ah.
 - b. 'Asy ary Ma'turidi serta madzhab yang lain.
 - c. Filsafat umum dan filsafat islam

d. ‘Arabiyyatuna Kitabah dan khitobah.

e. Aliran-Aliran Dan Kepercayaan di Nusantara.

Pola yang digunakan masih menggabungkan pola pembelajaran klasik (Monoloq dari Masyayikh kitab perkitab dan pola SKS (150 SKS) yang lebih bersifat dialogis. Kedua pola ini berjalan berdampingan dalam rangka mempertahankan cita rasa pendidikan pesantren yang bertumpu kepada Ta’dhim, Tafwidz kepada masyayikh serta menjaga sanad keilmuan yang mu’tabaroh sampai kepada baginda Rosulullah serta relevan dengan nilai-nilai al-qur’an dan sunnah dibawah bimbingan masyayikh dan dosen-dosen yang linier dengan prodi aqidah filsafat.